



Relevansi Konsep Tarbiyah Khuluqiyah Ali Abdul Halim Mahmud dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital

Havid Nur Solikhin^{1*}, Amri Saputra², Mahmud Arif³

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

(* 25204011003@student.uin-suka.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 November 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 30 November 2025

Available online 5 Desember 2025

Kata Kunci:

Akhlik; Era Digital; Literasi Digital; Pendidikan Karakter; Tarbiyah Khuluqiyah.

Keywords:

Morality; Digital Era; Digital Literacy; Tarbiyah Khuluqiyah, Character Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi tantangan penting di era digital, di mana peserta didik terpapar arus informasi yang masif, media sosial, dan berbagai perilaku online yang berpotensi merusak moral, seperti disinformasi, cyberbullying, dan hedonisme digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi dan implementasi konsep tarbiyah khuluqiyah Ali Abdul Halim Mahmud dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. Tarbiyah khuluqiyah menekankan pembentukan malakah atau karakter permanen yang lahir dari internalisasi iman dan nilai akhlak, bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis. Empat pilar akhlak yang menjadi fokus penelitian ini adalah hikmah, keberanian, iffah, dan keadilan, yang dapat dijadikan landasan moral untuk menghadapi tantangan kontemporer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, mengacu pada kitab At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah sebagai data primer, serta literatur pendukung terkait pendidikan karakter, akhlak Islam, dan fenomena digital sebagai data sekunder. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, mencakup pemahaman konsep akhlak, kontekstualisasi nilai-nilai akhlak dalam era digital, serta strategi internalisasi nilai melalui keteladanan (qudwah hasanah), lingkungan kondusif (biah shalihah), dan pendidikan seksual sejak dini (tarbiyah jinsiyah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tarbiyah khuluqiyah dapat dijadikan kerangka konseptual dan praktis untuk membangun literasi digital kritis, pengendalian diri, kesadaran ilahiah, dan tanggung jawab atas jejak digital. Implementasi metode internalisasi nilai mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang adaptif, mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas, bijak, dan bertanggung jawab di tengah dinamika teknologi informasi. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran klasik Mahmud dalam konteks pendidikan karakter modern dan digital.

ABSTRACT

Character education has become a significant challenge in the digital era, where students are exposed to massive information flows, social media, and various online behaviors that may undermine moral values, such as misinformation, cyberbullying, and digital hedonism. This study aims to analyze the relevance and implementation of Ali Abdul Halim Mahmud's concept of tarbiyah khuluqiyah in strengthening character education in the digital age. Tarbiyah khuluqiyah emphasizes the formation of malakah, or enduring character, which arises from the internalization of faith and moral values rather than mere theoretical knowledge transfer. The four main pillars of morality examined in this study are hikmah (wisdom), courage, iffah (self-restraint), and justice, which provide a moral foundation for addressing contemporary challenges. This research employs a qualitative approach with library research, drawing on Mahmud's At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah as the primary source, supported by literature on character education, Islamic ethics, and digital phenomena as secondary sources. Data were analyzed descriptively and analytically, including understanding the moral concepts, contextualizing these values in the digital era, and exploring methods for internalizing values through exemplary role models (qudwah hasanah), a conducive environment (biah shalihah), and early sexual education (tarbiyah jinsiyah). The findings indicate that the values of tarbiyah khuluqiyah can serve as both a conceptual and practical framework for building critical digital literacy, self-control, divine awareness, and accountability for digital traces. The implementation of value-internalization methods creates an adaptive educational environment, fostering students' character development with integrity, wisdom, and responsibility amid the dynamics of information technology. These results underscore the relevance of Mahmud's classical thought in the context of modern and digital character education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu isu strategis dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Sebagai gambaran empiris, penelitian literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter di era digital merupakan “elemen fundamental” dalam mewujudkan pendidikan yang mampu menghadapi kompleksitas zaman tidak hanya akademis, tapi juga etis dan moral (Megawati & Prahmana, 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menghadirkan tantangan baru yang kompleks, di mana peserta didik terpapar arus informasi yang sangat masif, cepat, dan kadang tidak terverifikasi (Hilda Melani Purba dkk., 2024). Fenomena ini menimbulkan berbagai risiko, termasuk penyebaran disinformasi atau hoaks, perilaku hedonistik di media sosial, pornografi, cyberbullying, serta hilangnya kendali diri dalam interaksi digital (Trismayanti, 2024). Tantangan tersebut menuntut model pendidikan karakter yang tidak sekadar menekankan transfer pengetahuan moral, tetapi juga mampu menumbuhkan internalisasi nilai, pengendalian diri, dan kesadaran tanggung jawab yang mendalam (Nurazizah & Junaidi, 2025).

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud tentang tarbiyah khuluqiyah menawarkan perspektif yang relevan dan aplikatif (Mahmud 2004). Tarbiyah khuluqiyah menekankan pembentukan malakah, yakni kebiasaan atau karakter yang tertanam kuat dalam diri individu, yang lahir dari integrasi iman, pemahaman akidah, dan praktik nilai akhlak secara konsisten (Soimah, 2021). Mahmud menggarisbawahi empat pilar utama akhlak, yaitu hikmah sebagai dasar kebijaksanaan, keberanian moral untuk menegakkan kebenaran, iffah sebagai pengendalian diri dari dorongan negatif, dan keadilan sebagai prinsip keseimbangan dalam tindakan (Mahmud 2004). Pilar-pilar ini bukan sekadar teori etika, tetapi menjadi kerangka praktis untuk membimbing individu menghadapi tantangan sosial dan moral, termasuk tantangan yang muncul dalam ruang digital.

Lebih lanjut, Mahmud juga menawarkan strategi metodologis untuk internalisasi nilai, seperti qudwah hasanah (keteladanan), biah shalihah (lingkungan yang kondusif), dan tarbiyah jinsiyah atau pendidikan seksual sejak dini (Hasniati dkk., 2025). Keteladanan berperan penting karena peserta didik meniru perilaku yang mereka saksikan dari orang tua, guru, atau figur otoritas, termasuk perilaku dalam penggunaan media digital. Lingkungan yang kondusif, baik fisik maupun digital, dapat meminimalkan pengaruh negatif dan memperkuat kebiasaan moral yang positif. Sedangkan pendidikan seksual sejak dini memberikan proteksi moral terhadap pornografi dan perilaku seksual yang tidak sehat, sekaligus membangun kesadaran dini tentang batasan dan etika interaksi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi konsep tarbiyah khuluqiyah Ali Abdul Halim Mahmud dalam penguatan pendidikan karakter di era digital. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yakni deskripsi konsep akhlak secara murni, kontekstualisasi nilai-nilai akhlak terhadap tantangan digital, dan strategi implementasi nilai melalui metode pendidikan yang aplikatif (Ainur & Mohamad, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis akhlak, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk membentuk generasi digital yang berintegritas, bijak, dan bertanggung jawab.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kepustakaan (library research) untuk menelaah konsep tarbiyah khuluqiyah Ali Abdul Halim Mahmud serta relevansinya dalam penguatan pendidikan karakter di era digital (Subagiya, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai akhlak secara mendalam, bukan untuk melakukan pengukuran kuantitatif (Abdurrahman, 2024). Data primer diperoleh dari karya asli Mahmud, khususnya kitab At-Tarbiyah Al-Khuluqiyah, yang menjadi rujukan utama dalam memahami definisi tarbiyah khuluqiyah, pilar-pilar akhlak, dan prinsip pembentukan malakah atau karakter permanen (Deliati dkk., 2023). Data sekunder berasal dari literatur pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas pendidikan karakter, akhlak Islam, literasi digital, dan fenomena sosial di era digital.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap (Yuliani, 2018). Tahap pertama adalah identifikasi dan pemahaman konsep tarbiyah khuluqiyah, termasuk definisi, empat pilar akhlak, dan prinsip internalisasi nilai menurut Mahmud (2004). Tahap kedua adalah kontekstualisasi konsep tersebut dengan tantangan pendidikan karakter di era digital, seperti disinformasi, penyebaran hoaks, cyberbullying, perilaku hedonistik, dan penggunaan media sosial yang

tidak bertanggung jawab. Tahap ketiga adalah analisis metode internalisasi nilai yang diajukan Mahmud, meliputi qudwah hasanah (keteladanan), biah shalihah (lingkungan kondusif), dan tarbiyah jinsiyah (pendidikan seksual sejak dini), serta relevansinya untuk membangun karakter digital yang sehat dan berintegritas. Data kemudian disintesiskan untuk menghasilkan narasi ilmiah yang utuh, membahas relevansi konseptual, kontekstualisasi, dan implementasi tarbiyah khuluqiyah dalam pendidikan karakter di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Tarbiyah Khuluqiyah dalam Pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud

Konsep tarbiyah khuluqiyah dalam pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud dibangun di atas pandangan bahwa pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam keseluruhan proses tarbiyah Islam (Efendi, 2024). Mahmud menempatkan pembinaan akhlak bukan sebagai pelajaran tambahan atau unsur pendukung, tetapi sebagai pusat orientasi pendidikan yang menentukan arah perkembangan kepribadian peserta didik (Fatimah dkk., 2025). Ia melihat bahwa problem akhlak hanya dapat diatasi melalui pendekatan yang menjangkau ruang batin manusia, bukan sekadar melalui penyampaian teori atau aturan etis yang bersifat kognitif (Jusmaliah dkk., 2025). Oleh karena itu, tarbiyah khuluqiyah menurutnya harus diarahkan pada pembentukan struktur moral yang stabil, berakar pada iman, dan terejawantahkan dalam perilaku sehari-hari secara konsisten.

Mahmud memberikan kritik terhadap praktik pendidikan karakter modern yang sering kali hanya menekankan kemampuan memahami nilai moral tanpa memastikan nilai tersebut terinternalisasi ke dalam diri peserta didik (interpretasi penulis berdasarkan karya Mahmud dan literatur karakter). Penelitian tentang pendidikan karakter Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui pendidikan akhlak bukan sekadar transfer pengetahuan sangat penting untuk membentuk moral dan etika yang konsisten dalam perilaku siswa (Mahfud & Sofiatus Zahriyah, 2025). Karena itu, proses pembinaan yang bersifat berkelanjutan, bertahap, dan melibatkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial layak mendapat perhatian serius dalam pendidikan karakter untuk memastikan bahwa nilai moral tidak sekadar dipahami secara intelektual, tetapi hidup dalam praktik nyata sehari-hari (Atin & Maemonah, 2022). Melalui pendekatan komprehensif tersebut, karakter peserta didik dapat terbentuk secara utuh siap menghadapi tantangan kehidupan dengan prinsip-prinsip moral yang kokoh (Rahayu dkk., 2023).

Dalam konstruksi pemikirannya, Mahmud menegaskan bahwa hubungan antara iman dan akhlak bersifat kausal iman menjadi sumber motivasi intrinsik yang mengarahkan perilaku, sedangkan akhlak merupakan hasil langsung dari kedalaman iman tersebut. Dalam literatur pendidikan Islam modern, ditemukan bahwa akidah (iman) dan akhlak memang saling terkait; iman dianggap sebagai fondasi utama moral dan karakter seorang muslim, sehingga pembinaan akhlak sebaiknya dimulai dari penguatan aspek spiritual dan keimanan seseorang (Maksudin, 2023). Karena itu, jika pendidikan akhlak hanya berfokus pada perilaku tanpa membangun dimensi keyakinan tanpa memperkuat iman maka perubahan moral yang dihasilkan cenderung tidak autentik atau lalu bersifat dangkal. Kajian empiris menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan ajaran aqidah dan akhlak secara komprehensif lebih efektif membentuk karakter siswa secara konsisten dibandingkan yang hanya mengandalkan pemahaman kognitif atas norma moral (Bustamam, 2024). Melalui kerangka ini, dapat dipahami bahwa etika dan moralitas dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi keimanan, serta tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa keselarasan antara keduanya iman sebagai landasan spiritual dan akhlak sebagai aktualisasi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlik dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek perilaku eksternal atau etika sosial, tetapi mencakup relasi tiga arah: vertikal manusia dengan Tuhan, horizontal-personal manusia dengan dirinya sendiri, dan horizontal-sosial manusia dengan sesama. Penelitian literatur menunjukkan bahwa akhlak sebagai nilai moral dan spiritual mengandung dimensi spiritual (hubungan dengan Allah), teologis (keyakinan/aqidah), dan religius yang harus dibina sejak dini (Nasution & Masyithoh, 2024). Dalam dimensi spiritual, akhlak terhadap Tuhan meliputi keikhlasan, ketundukan, kesadaran spiritual, serta upaya menjaga hubungan batin melalui ibadah dan muraqabah sebuah fondasi moral yang mengakar dari keyakinan (Nasution & Masyithoh, 2024).

Sementara itu, akhlak terhadap diri sendiri melibatkan pembentukan karakter internal: kesabaran, disiplin, pengendalian nafsu, manajemen emosi, dan kedisiplinan spiritual sebagai bagian dari pembinaan akhlak personal yang komprehensif (Afifah, 2025). Tidak kalah penting, akhlak terhadap sesama yang meliputi amanah, adab dalam komunikasi, tanggung jawab sosial, toleransi, empati, dan menjaga keharmonisan antar-individu merupakan bagian esensial dari akhlak sosial dalam pendidikan Islam (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Dengan struktur seperti ini, pendidikan akhlak dalam kerangka Islam dipahami sebagai sebuah proses holistik: tidak semata-mata soal pengajaran nilai secara kognitif, tetapi internalisasi nilai spiritual, pembentukan karakter personal, dan pembiasaan sosial ke arah moral Islami, sehingga karakter mulia tercipta dalam dimensi spiritual, personal, dan sosial secara menyeluruh (Jusmaliah dkk., 2025). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis akidah-akhlaq (aqidah dan akhlak) dalam bentuk kurikulum, lingkungan pendidikan, keteladanan, dan praktik moral sehari-hari menjadi sangat penting dalam membentuk pribadi Muslim yang berintegritas, bertaqwah, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial secara konsisten.

Definisi Substantif Tarbiyah Khuluqiyah

Pendidikan akhlak Islam perlu dipahami sebagai sebuah proses holistik dan integratif yang mencakup dasar iman (aqidah), internalisasi nilai akhlak (malakah / karakter), serta penerapan moral dalam aspek personal dan sosial. Dalam kerangka ini, aqidah (keimanan) dan akhlak (moral/etika) tidak dapat dipisahkan: iman menjadi fondasi spiritual yang memberi makna dan orientasi hidup; ketika aqidah telah mengakar kuat, maka ia akan melahirkan dorongan moral yang konsisten dan stabil dalam perilaku. Kajian konseptual dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa hubungan iman–moral merupakan “moral nexus”: akhlak (ethics, morality, character) dibangun dari iman dan menjadi manifestasi karakter yang melekat (Abidin, 2022). Pendidikan karakter tidak bisa cukup jika hanya mengajarkan nilai moral secara teori atau norma tanpa internalisasi dan pembiasaan nilai secara berkelanjutan. Studi internalisasi nilai di madrasah menunjukkan bahwa ketika aqidah dan akhlak diajarkan bersamaan, melalui metode habituasi, keteladanan, dan praktik keagamaan secara konsisten, karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak sosial bisa terbentuk dengan kokoh (Atin & Maemonah, 2022).

Selanjutnya, akhlak dalam pandangan pendidikan Islam mutakhir dirumuskan sebagai konsep multidimensi: mencakup relasi vertikal manusia dan Allah (spiritual/aqidah), relasi internal manusia terhadap dirinya sendiri (pengendalian diri, kesabaran, kedisiplinan), dan relasi horizontal manusia dengan sesama seperti amanah, adab, tanggung jawab sosial, empati (Nafsiyah dkk., 2025). Dengan struktur seperti itu, pendidikan akhlak harus diarahkan pada pembentukan malakah / karakter batin bukan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal. Hal ini menegaskan bahwa akhlak sejati adalah hasil dari internalisasi nilai dan iman, bukan sekadar perilaku yang dibuat-buat atau dimotivasi oleh tekanan sosial. Dalam prakteknya, ini berarti pendidikan karakter Islami harus meliputi pembinaan spiritual (aqidah), pendidikan moral/etika (akhlaq), dan habituasi perilaku moral secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Kasman dkk., 2022).

Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun pendidikan karakter modern: karena karakter yang dibentuk bukan hanya respons terhadap norma atau regulasi, melainkan hasil kondisi batin yang stabil, berdasarkan keyakinan, dan ditopang oleh internalisasi nilai moral serta praktik nyata. Ini menjadikan pendidikan akhlak sebuah upaya transformasi pribadi secara mendalam, berkelanjutan, dan holistik menciptakan generasi dengan karakter Islami autentik, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan fondasi spiritual.

Empat Pilar Utama Akhlak

Dalam tradisi pendidikan akhlak Islam, akhlak bukan sekadar perilaku eksternal atau sekedar pengetahuan moral, melainkan karakter batiniah yang stabil, terbentuk dari proses panjang, dan mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Salah satu model klasik yang populer dalam pemikiran etika Islam dan juga relevan dalam konteks kontemporer adalah pembagian empat pilar akhlak: kebijaksanaan (hikmah), keberanian moral (syaja'ah / courage), kesucian/pengendalian diri

(iffah / chastity / temperance), dan keadilan ('adl / justice). Pilar-pilar ini dianggap sebagai fondasi moral utama; dari keempatnya tumbuh berbagai kebaikan turunannya, seperti sabar, amanah, tanggung jawab sosial, kejujuran, empati, dan sebagainya (Salamah, 2025).

- Hikmah (kebijaksanaan) merupakan kemampuan jiwa untuk membedakan benar–salah, menilai dengan pertimbangan akal & iman, dan mengambil keputusan yang seimbang, sehingga individu tidak mudah terjerumus ke ekstrem atau impulsif (Hasan, 2024).
- Syaja'ah (keberanian moral) adalah kekuatan batin untuk menegakkan kebenaran dan moral ketika mendapat tantangan, mampu menghadapi tekanan sosial, ideologis, godaan batin, bukan semata keberanian fisik, melainkan integritas moral (Janah, 2025).
- Iffah (kesucian / pengendalian diri) menuntut kontrol terhadap hawa nafsu, keinginan, emosi, menjaga kesucian jiwa, menjaga kehormatan, menolak perilaku merusak moral sebagai bagian dari pematangan karakter personal (Hasan, 2024).
- 'Adl (keadilan) adalah keseimbangan internal dalam jiwa menjaga harmonisasi antara akal, nafsu, emosi, serta keadilan eksternal dalam hubungan sosial: adil terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat luas (Muzammil, 2023).

Dalam perspektif ini, akhlak tidak muncul secara instan tetapi tumbuh menjadi malakah (kebiasaan/kebaikan yang melekat). Malakah berarti sifat batin yang memotivasi seseorang berbuat baik secara spontan dan konsisten, bukan karena tekanan eksternal atau normatif semata. Pendidikan akhlak, oleh karenanya, harus dirancang untuk membentuk malakah melalui pembiasaan moral, keteladanan, latihan spiritual, dan lingkungan yang kondusif sehingga karakter luhur tertanam dalam diri (Darojat & Muhid, 2024).

Dalam kerangka interpretatif penulis, model empat pilar dan malakah ini diatributkan kepada Ali Abdul Halim Mahmud sebagai penekanan terhadap kebutuhan pendidikan karakter Islami yang mendalam dan komprehensif. Meskipun literatur ilmiah kontemporer yang dikaji tidak menyebut nama Mahmud secara eksplisit, pola pemikiran klasik semacam ini yang menekankan integrasi antara iman (aqidah), karakter batin (malakah), dan akhlak aktual relevan dengan orientasi pendidikan akhlak yang banyak diusung oleh pemikir seperti Mahmud, yang mengambil inspirasi dari tradisi klasik.

Dengan demikian, *tarbiyah khuluqiyah* dalam interpretasi ini dipahami sebagai sistem pendidikan karakter Islami yang holistik, integratif, dan berlandaskan empat pilar moral, dengan tujuan membentuk malakah dan karakter yang kokoh. Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidikan karakter modern: bukan sekadar transfer nilai, tetapi transformasi kepribadian secara menyeluruh, spiritual, moral, sosial, sehingga menghasilkan individu berintegritas, beretika, dan stabil dalam menjalani kehidupan.

B. Relevansi dan Kontekstualisasi Nilai Akhlak di Ruang Digital

Pendidikan akhlak Islam dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara holistik yang mencakup penguatan iman (aqidah), internalisasi nilai akhlak hingga menjadi karakter melekat (malakah), serta penerapannya dalam perilaku personal dan sosial. Literatur pendidikan Islam banyak menegaskan bahwa iman merupakan fondasi moral: akhlak yang benar lahir dari keyakinan yang benar. Ketika aqidah tertanam kuat, ia memberikan orientasi hidup dan melahirkan dorongan moral yang stabil, sehingga perilaku bukan hanya hasil tekanan eksternal, tetapi ekspresi dari keyakinan batiniah. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian pendidikan Islam bahwa hubungan iman–akhlak membentuk apa yang disebut sebagai *moral nexus*, yaitu keterkaitan integral antara keyakinan, karakter, dan perilaku moral (Jusmaliah dkk., 2025).

Dalam kerangka interpretatif penulis, konsep ini dihubungkan dengan kecenderungan pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud, yang sering menekankan bahwa akhlak sejati tidak mungkin

berdiri tanpa fondasi iman yang kokoh (Mahmud, 2004). Meskipun literatur ilmiah yang digunakan tidak secara eksplisit menyebut nama Mahmud, pola pemikirannya selaras dengan tradisi klasik yang ia ikuti seperti dalam kajian etika Islam klasik yang memandang bahwa akhlak adalah buah dari iman dan pembiasaan ruhani. Oleh karena itu, empat pilar utama pendidikan akhlak yaitu penguatan iman, pembentukan malakah, pengendalian jiwa (self-control / iffah), dan penerapan sosial / tanggung jawab moral diatributkan kepada Mahmud berdasarkan interpretasi penulis (bukan kutipan langsung), dengan dasar bahwa Mahmud memang berpegang pada kerangka akhlak klasik yang komprehensif dan bersumber dari spiritualitas.

Atribusi interpretatif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan malakah (karakter permanen) tidak akan terwujud tanpa iman. Akhlak yang bertentangan dengan iman dianggap tidak memiliki akar yang kokoh dan mudah runtuh dalam situasi sulit atau tekanan sosial. Karena itu, perbaikan akhlak menurut pendekatan ini harus dimulai dari perbaikan iman, penanaman kesadaran spiritual, serta pengokohan hubungan dengan Allah. Dan akhlak dalam pandangan ini mencakup dimensi personal sekaligus sosial: tidak hanya berkaitan dengan kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri, tetapi juga keadilan sosial, amanah, dan adab dalam interaksi, sehingga akhlak menjadi konsep multidimensi yang membutuhkan pembinaan iman, integrasi psikologis, dan penerapan sosial secara seimbang. Terlebih di era digital saat ini, di mana tantangan moral dan etika meningkat, pandangan ini mendapatkan relevansi baru: pendidikan akhlak yang integratif dapat menjadi landasan bagi pengguna digital untuk tetap menjaga integritas moral dan sosial (Kurniawan & Annisah, 2025).

Dengan demikian, sintesis antara literatur ilmiah umum tentang akhlak Islam dan interpretasi terhadap arah pemikiran Mahmud menunjukkan bahwa *tarbiyah khuluqiyah* dapat dipahami sebagai sistem pembinaan karakter Islami yang integratif, mendalam, dan berlandaskan nilai spiritual. Pendekatan semacam ini relevan untuk pendidikan karakter modern, tidak hanya menekankan perilaku eksternal, tetapi membangun kepribadian secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berakar pada nilai iman serta moral yang kokoh (Makmun & Mubin, 2025).

C. Metode Internalisasi Nilai (Implementasi Pendidikan)

Pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud tidak hanya menekankan pentingnya pembentukan akhlak, tetapi juga memberikan arah konkret tentang metode internalisasi nilai dalam konteks pendidikan (Mahmud, 2004). Konsep tarbiyah khuluqiyah yang bersifat integral memerlukan pendekatan aplikatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks penggunaan media digital. Implementasi nilai-nilai akhlak dalam era digital membutuhkan strategi yang menggabungkan keteladanan, lingkungan yang kondusif, dan pendidikan seksual sejak dini, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku.

Salah satu metode yang ditekankan Mahmud adalah qudwah hasanah atau keteladanan. Dalam konteks media sosial dan penggunaan gawai, qudwah hasanah menjadi sangat penting karena anak dan remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat, bukan sekadar apa yang mereka dengar. Perilaku orang tua, guru, atau figur otoritas dalam memanfaatkan gawai, mengunggah konten, dan berinteraksi secara digital menjadi model bagi peserta didik. Keteladanan ini meliputi sikap bijak dalam berbagi informasi, menghindari konten yang merusak moral, serta menunjukkan etika komunikasi online yang baik. Dengan demikian, qudwah hasanah tidak hanya menjadi teori pendidikan, tetapi menjadi praktik nyata yang membentuk karakter digital peserta didik (Anwar & Tiodara, 2021).

Metode kedua adalah biah shalihah atau lingkungan yang kondusif. Dalam era digital, lingkungan yang kondusif dapat diterjemahkan sebagai pembentukan "algoritma positif," yaitu pengelolaan media sosial melalui kurasi konten yang mendukung pembelajaran moral dan nilai-nilai tarbiyah khuluqiyah. Mahmud menekankan bahwa lingkungan sangat menentukan terbentuknya karakter, sehingga dengan mengatur following, feed, dan sumber informasi, peserta didik akan lebih mudah memperoleh pengaruh positif dan terhindar dari konten yang merusak. Biah shalihah digital ini berfungsi sebagai pembiasaan yang meneguhkan internalisasi akhlak, karena setiap interaksi yang

dilakukan peserta didik berada dalam konteks yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual (Mutawakil Husaini dkk., 2024).

Selain itu, Mahmud menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini atau tarbiyah jinsiyah sebagai upaya preventif terhadap bahaya pornografi dan perilaku seksual yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Pendidikan ini menekankan pengenalan batasan aurat, norma pergaulan, dan pengendalian diri sejak usia anak-anak, sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang etika seksual sebelum terpapar konten merusak di internet. Tarbiyah jinsiyah tidak hanya berfungsi sebagai proteksi dari perilaku negatif, tetapi juga membangun kesadaran dini tentang tanggung jawab pribadi, kehormatan diri, dan penghormatan terhadap orang lain, sehingga nilai akhlak tetap terinternalisasi dalam kehidupan digital maupun sosial mereka (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

Secara keseluruhan, metode internalisasi nilai dalam tarbiyah khuluqiyah menurut Ali Abdul Halim Mahmud menekankan pendekatan aplikatif yang bersifat kontekstual, sistematis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Keteladanan, lingkungan yang mendukung, dan pendidikan seksual sejak dini menjadi strategi utama untuk menanamkan akhlak dalam diri peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan dunia digital (Rahayu dkk., 2023). Penerapan metode-metode ini memungkinkan nilai-nilai hikmah, iffah, muraqabah, dan mas'uliyah tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata sehari-hari, membentuk karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan resilien terhadap goa digital.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pemikiran Ali Abdul Halim Mahmud tentang tarbiyah khuluqiyah menawarkan kerangka pendidikan akhlak yang integral dan berlandaskan iman, dengan tujuan membentuk malakah atau karakter permanen yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Konsep ini menekankan hubungan antara iman dan akhlak, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga tertanam dalam jiwa individu. Empat pilar utama akhlak, yaitu hikmah, keberanian, iffah, dan keadilan, menjadi fondasi bagi pembentukan keputusan bijak, pengendalian diri, tindakan adil, dan keteguhan menghadapi tantangan hidup. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian yang matang, holistik, dan berintegritas.

Dalam konteks era digital, nilai-nilai tarbiyah khuluqiyah relevan untuk mengatasi tantangan informasi, interaksi sosial, dan perilaku online. Hikmah berfungsi sebagai literasi digital kritis, iffah sebagai pengendalian diri terhadap perilaku hedonistik, muraqabah sebagai kesadaran ilahiah dalam aktivitas maya, dan mas'uliyah sebagai tanggung jawab atas jejak digital. Metode implementasi seperti qudwah hasanah, biah shalihah, dan tarbiyah jinsiyah menegaskan pentingnya keteladanan, lingkungan kondusif, dan pendidikan seksual sejak dini dalam membentuk karakter digital. Dengan penerapan nilai-nilai ini, tarbiyah khuluqiyah mampu membangun generasi yang beriman, bertanggung jawab, dan beretika, sehingga pendidikan karakter dan teknologi dapat berjalan selaras dalam mencetak individu yang berintegritas.

5. REFERENCES

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Abidin, A. M. (2022). The Internalization Of Islamic Values In The Learning Of Aqidah Akhlak In Shaping The Character Of Students At Man 1 Bone. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 13–29. <https://doi.org/10.33477/alt.v7i2.3402>
- Afifah, M. (2025). *Analysis of the Akidah Akhlak Textbook to Strengthen*.
- Ainur, R., & Mohamad, K. (2023). Education in the Digital Age: Navigating Challenges and Cultivating Character Values for the Next Generation. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.33650/ijess.v1i2.7083>
- Akhlaq mulia (Cet. Pertama, 1415 H/1995) (with Ali Abdul Halim Mahmud, Hari Wibowo, Al-Kattani, A. H., Ahmad Ikhwani, & Masturi). (2004). Gema InsaniPress.

- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>
- Anwar, H. S., & Tiodara, R. (2021). Islamic Method of Education by Qudwah Hasanah in Surah Ahzab Verse 21 (Analytical Studies in Tafsir Munir Dr. Wahbah Az-Zuhaili). *EDUCAN : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 5(1), 103–115. <https://doi.org/10.21111/educan.v5i1.6487>
- Atin, S., & Maemonah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 323–337. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v20i3.1302>
- Bustamam, M. (2024). Instilling Faith and Morals in Early Childhood. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 305–315. <https://doi.org/10.54621/jaf.v13i2.1013>
- Darojat, U. S. N., & Muhid, A. (2024). *Konsep pembentukan akhlak Ibnu Miskawaih dalam perspektif teori belajar behaviorisme*.
- Deliati, D., Asbi, A., & Elfrianto, E. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dalam Perilaku Verbal Abuse Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. *Hijri*, 12(1), 79. <https://doi.org/10.30821/hijri.v12i1.16840>
- Efendi, A. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ALA DR. ALI ABDUL HALIM MAHMUD SURAT AN NUR* : 30-3.
- Fatimah, N., Budiyanto, C., Ihsanda, N., Hariyanto, T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Mulia: Kajian Literatur Pendidikan Islam. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 452–464. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.1047>
- Hasan, I. (2024). *Integrasi Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Pai*.
- Hasniati, Khofifathul Mashfufah, Tobi Alfirdo, & Puspika Sari, H. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, & Yunita Azhari. (2024). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(3), 236–246. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>
- Janah, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Relevansinya pada Pendidikan Islam Kontemporer. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 51–65. <https://doi.org/10.24260/ngaji.v5i1.96>
- Jusmaliah, J., Risnawati Hannang, & Nurul Ilma. (2025). Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Terhadap Peran Moral Dalam Pembentukan Karakter Pelajar. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 168–174. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.988>
- Kasman, A., Ikhwan, M., & Aziz, D. (2022). Islamic Education as a Strengthening of Aqidah and Akhlaq in The Society 5.0 Era. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 20(2), 181–189. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v20i2.4962>
- Kurniawan, W., & Annisah, S. (2025). Islamic Moral Education and Character Building in the Era of IoT. *Jurnal Al Burhan*, 5(2), 311–320. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i2.529>
- Mahfud, Moh. & Sofiatus Zahriyah. (2025). Internalizing Islamic Values in Students: The Role of Character Education in Building Morals and Ethics. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21154/maalim.v6i1.10150>
- Makmun, S., & Mubin, A. (2025). *Pendidikan Akhlak Islam Sebagai Upaya Membentengi Anak Dari Dampak Buruk Teknologi Informasi*. 21(1).
- Maksudin. (2023). Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 123–135. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7028>
- Megawati, M., & Prahmana, R. C. I. (2025). The Role of Character Education in Supporting Transformative Education in the Digital Era: A Systematic Review: Peran Pendidikan Karakter dalam Mendukung Pendidikan Transformatif di Era Digital: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1489–1503. <https://doi.org/10.47709/educendekia.v4i03.5337>

- Mutawakil Husaini, Q., Hasanah, A., & Samsul Arifin, B. (2024). Character Education Methods At Islamic Boarding School. *Ilmunya: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 18–38. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v6i2.1237>
- Muzammil, S. (2023). *Etika Islam dalam Pemikiran Ibn Maskwaih dan Relevansinya terhadap Problem-Problem Sosial di Indonesia*. 18(2).
- Nafsiyah, F., Paramita, L., Sutanti, D., & Nursalim, E. (2025). *The Integration of Aqidah, Morals, and Sufism in Islamic Education*.
- Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan, Dan Filosofis. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767>
- Nurazizah, V. A. & Junaidi. (2025). Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- Rahayu, W., Zukri, A., Maimunah, A., Mayang Sari, D., Jannah, R., & Ikhlas, M. (2023). Character Education in Islamic Education: Strengthening and Implementing in the Digital Age. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 8(2), 125–138. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v8i2.7498>
- Salamah, S. (2025). Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(1), 302–318. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i1.71>
- Soimah, P. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Tarbiyah Khuluqiyah Karya Dr. Ali Abdul Halim Mahmud*.
- Subagiya, B. (2023). *Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis*.
- Trismayanti, E. (2024). *Problematika Pendidikan Islam Anak Usia Dini Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Untuk Pengembangan Karakter*.
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i2p83-91.1641>